

SKRIPSI

**RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH DALAM
MENYELESAIKAN STUDI DI FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
IAIN PAREPARE**



OLEH

ANNISA TRIHAPSANA

NIM: 17.3200.011

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

SKRIPSI

**RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH DALAM
MENYELESAIKAN STUDI DI FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
IAIN PAREPARE**



OLEH

ANNISA TRIHAPSANA

NIM: 17.3200.011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam
Menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Parepare
 Nama Mahasiswa : Annisa Trihapsana
 Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.011
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah
B-596/In.39.7.1/PP.00.9/02/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.
 NIP : 196012311998032001
 Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom
 NIP : 198801312015032006

(*[Signature]*)
 (.....)
 (*[Signature]*)
 (.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(*[Signature]*)
 Nama: Adam, M.Hum
 NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam
Menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Annisa Trihapsana

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.011

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah
B-596/In.39.7.1/PP.00.9/02/2021

Tanggal Kelulusan : 4 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. (Ketua)
Sulvinajayanti, M.I.Kom (Sekretaris)
Dr. Hj. Muliati, M.Ag. (Anggota)
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I (Anggota)

(Handwritten signatures)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:



Dr. Abdul Wahid, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Bustan. S dan Ibunda Ramlah Tahir yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Dzulqaidah 1443 H
8 Juni 2022M

Penulis


ANNISA TRIHAPSANA
NIM. 17.3200.011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Trihapsana
NIM : 17.3200.011
Tempat/tanggal lahir : Makassar, 09 September 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 8 Dzulqaidah 1443 H
8 Juni 2022M

Penulis


ANNISA TRIHAPSANA
NIM. 17.3200.011

ABSTRAK

Annisa Trihapsana. *Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare* (dibimbing oleh Ibu Hj. Aminah dan Ibu Sulvinajayanti).

Permasalahan mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi umumnya disebabkan karena kendala-kendala seperti kendala fisik dan psikologis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang anda yakni resiliensi, atau bagaimana mahasiswa menghadapi kesulitan dari kendala-kendala yang muncul agar tercapai kondisi yang optimal. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana kehidupan pasca nikah, kendala penyelesaian studi dan bagaimana resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap sepuluh orang mahasiswa pas nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi kehidupan mahasiswa setelah menikah sangat mempengaruhi pendidikan, ekonomi, dan sosial emosional yang mengalami perubahan. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan kendala yang dihadapi mahasiswa pasca nikah dalam proses penyelesaian studi adalah kendala fisik dimana mahasiswa mudah lelah, kondisi psikologis dimana mahasiswa mudah stres dan *mood swing*, serta kendala sosial dimana mahasiswa cenderung malu untuk bergaul dan pergaulannya mulai terbatas. Hasil penelitian terakhir menunjukkan resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah merupakan cara mahasiswa mengatasi kendala yang muncul yakni beristirahat dan meminta bantuan ketika mengalami kendala fisik, melakukan refreshing ketika mengalami kendala psikologis, serta meminta bantuan ketika mengalami masalah sosial.

Kata Kunci : Pasca Nikah, Penyelesaian Studi, Resiliensi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori.....	8
C. Tinjauan Konseptual.....	24
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil penelitian..... 39

 1. Kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare39

 2. Kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare45

 3. Resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Parepare52

B. Pembahasan 59

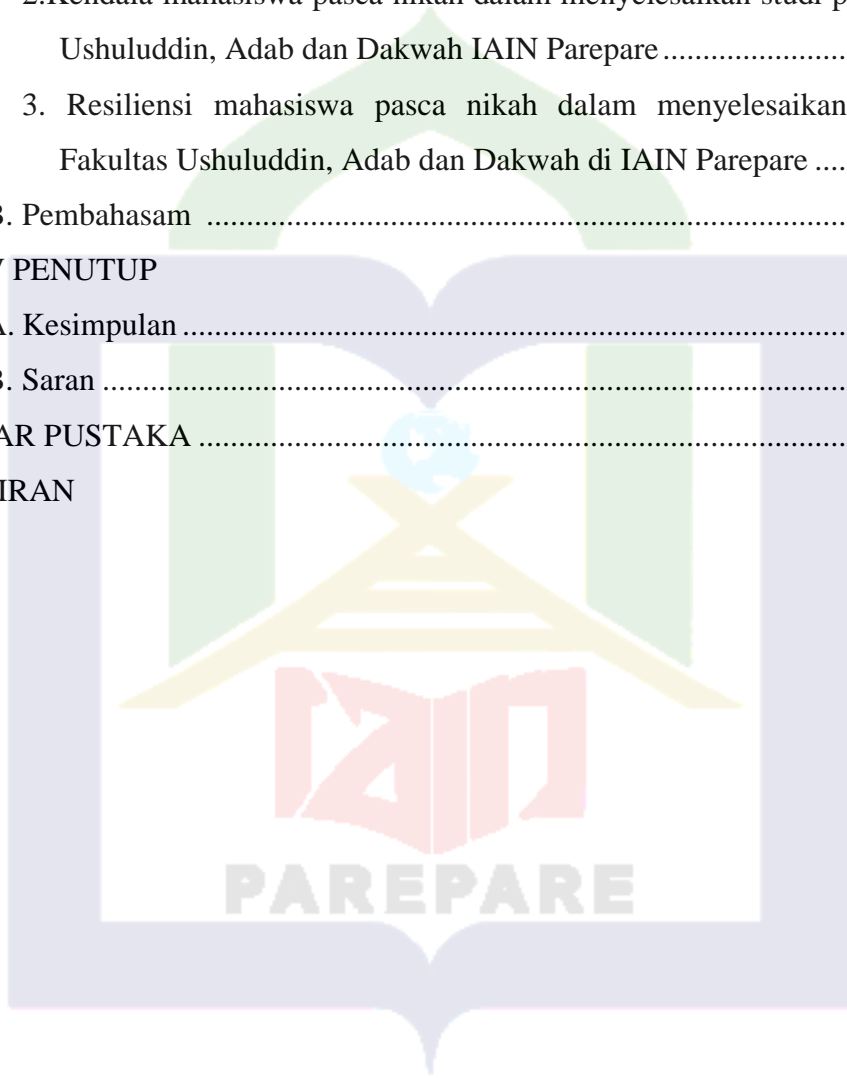
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan66

B. Saran67

DAFTAR PUSTAKA69

LAMPIRAN



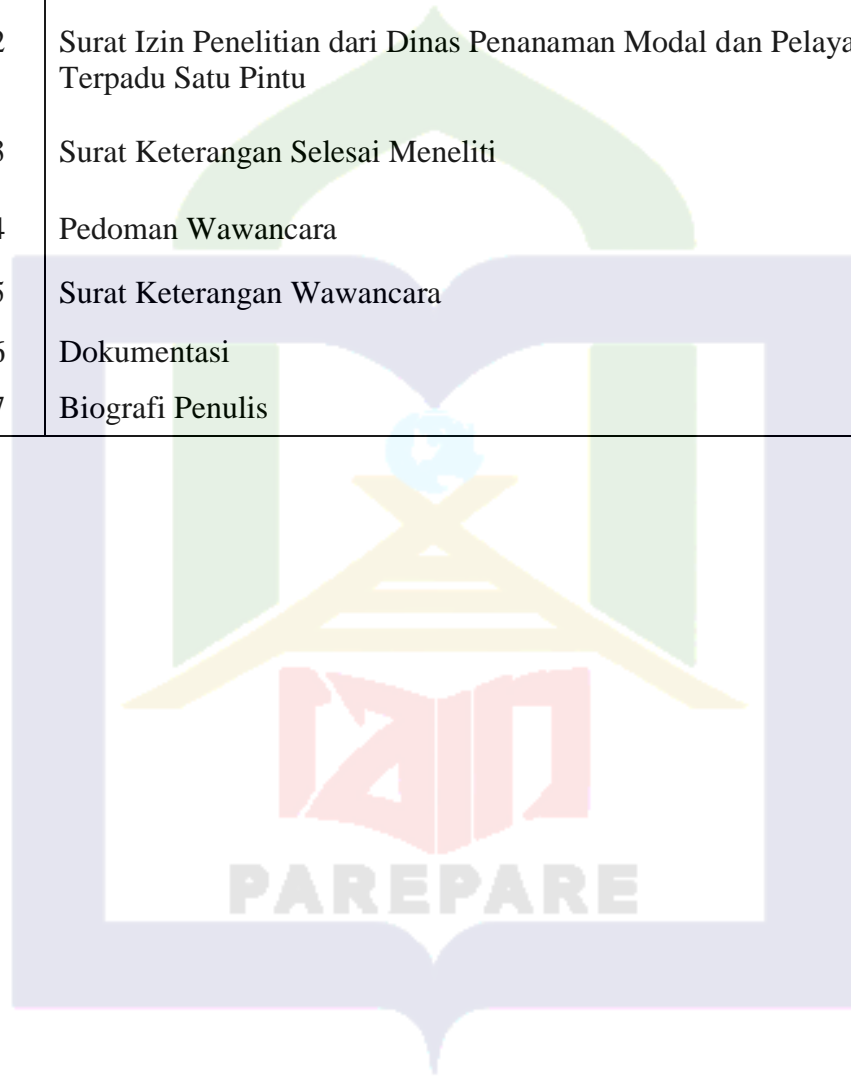
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), definisi mahasiswa merupakan seseorang yang belajar diperguruan tinggi setelah menyelesaikan belajar dibangku sekolah, beberapa siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi yang disebut mahasiswa¹

Mahasiswa yang juga tergolong manusia, yang mana manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Manusia memiliki kemampuan dalam hidupnya dan juga memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Maka dari itu mahasiswa adalah bagian manusia yang menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan.²

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.³

Seorang mahasiswa yang mengkhawatirkan dirinya akan jatuh dalam perbuatan zina bila tidak menikah, maka hukum menikah baginya beralih menjadi wajib karena syahwatnya yang kuat. Ditambah lagi jika di negerinya bebas

¹Fuchan, *Beda antara Belajar di Sekolah dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pendidikan Islam.Net, 2019), h. 1

²Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), h.105.

³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

melakukan hubungan zina. Hukum menikah baginya menjadi wajib untuk menolak akibat buruk yang menimpah seseorang.

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kampus IAIN Parepare khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terdapat beberapa orang mahasiswa dari berbagai Prodi yang telah melangsungkan pernikahan meskipun studinya belum selesai. mahasiswa yang telah menikah memiliki dua peran yang menjadi mahasiswa di Kampus sambil menyelesaikan studinya, kemudian disisi lain ia juga menjadi seorang istri bagi suaminya dan menjadi seorang Ibu bagi anaknya.

Mahasiswa yang telah menikah tentunya dihadapkan dengan berbagai kesulitan misalnya stress karena bingung dalam menyelesaikan tugasnya di Kampus bahkan bisa berdampak terhambat atau berenti dalam perkuliahan dikarenakan perannya sebagai seorang istri di rumah yang mempunyai kewajiban terhadap suami juga anaknya, ia juga kesulitan dalam ekonomi karena tidak bisa bekerja dikarenakan statusnya masih berperan sebagai mahasiswa, dan ia juga mengalami kegelisahan jika ingin mengerjakan tugas dikarenakan perasaan malu terhadap mertuanya jika harus selalu keluar.

Masalah tersebut dapat menyebabkan kesulitan psikisnya serta kelelahan fisik pada individu yang telah menikah yang membuat ia menjadi tertekan. mahasiswa yang dihadapkan dengan berbagai kesulitan di atas, diharapkan mempunyai ketahanan diri agar mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif, kemampuan untuk mampu melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan dinamakan Resiliensi.

Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri individu. Secara umum, Resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami.⁴

Resiliensi menjadi hal penting dalam pernikahan, secara khusus pada mahasiswa yang memutuskan untuk menikah. Hal ini untuk menyeimbangkan antara beban rumah tangga dan beban akademik agar keduanya dapat berjalan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare?

⁴Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018), h. 2

2. Bagaimana kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare?
3. Bagaimana resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam suatu penelitian, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
2. Untuk mengetahui kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare
3. Untuk mengetahui resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare

D. Kegunaan Penelitian

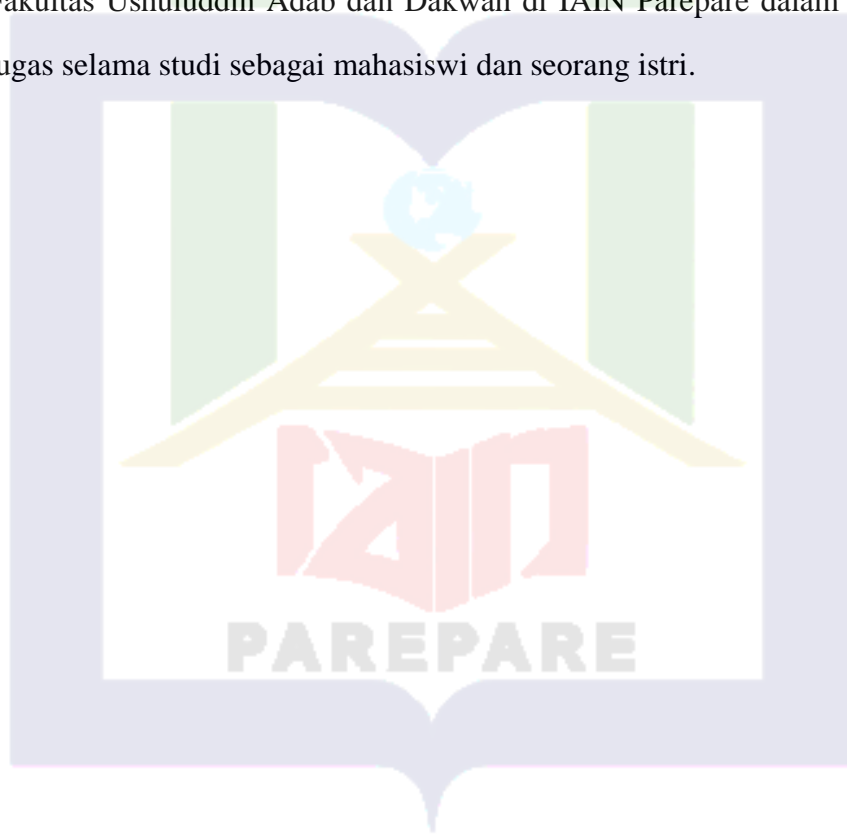
Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi para mahasiswa agar lebih mengetahui bagaimana kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Serta mengetahui bagaimana upaya mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studinya pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare dalam menjalankan tugas selama studi sebagai mahasiswi dan seorang istri.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tersebut terdiri dari referensi berikut ini. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin saya teliti tentang “Resiliensi mahasiswi pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu :

Skripsi Marlina dengan judul “ belajar dan aktivitas mahasiswa yang telah menikah” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang mahasiswa prodi pendidikan Agama Islam yang telah menikah dalam belajar, dengan analisa menggunakan ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marlina adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji fenomena yang ada. Perbedaan penelitian Marlina dengan penelitian saya yaitu membahas tentang Bagaimana seorang mahasiswa berproses menjalankan tugas-tugasnya selama studi sebagai seorang istri dan sekaligus mahasiswa. Dan Bagaimana strategi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare menjalankan tugas selama studi sebagai mahasiswa dan seorang istri.⁵

Skripsi Siti Nur Qomariah dengan judul “Strategi mahasiswa yang sudah menikah dalam penyelesaian studi di perguruan tinggi (studi kasus di IAIN

⁵Marlina, *Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah*, (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019), h. x. File pdf diakses pada tanggal 30 juli 2021.

Ponogoro)” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponogoro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan strategi mahasiswa IAIN Ponogoro yang sudah menikah dalam menjaga motivasi dan minat dalam penyelesaian studi di IAIN Ponogoro . Untuk menjelaskan faktor penghambat dan solusi penyelesaian studi mahasiswa yang sudah menikah dalam penyelesaian studi di IAIN Ponogoro.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marlina adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji fenomena yang ada. Perbedaan penelitian Siti Nur Qomariah dengan penelitian saya yaitu membahas tentang Bagaimana seorang mahasiswa berproses menjalankan tugas-tugasnya selama studi sebagai seorang istri dan sekaligus mahasiswa. Sedangkan skripsi Siti Qomariah yaitu untuk menjelaskan strategi mahasiswa IAIN Ponogoro yang sudah menikah dalam menjaga motivasi dan minat dalam penyelesaian studi di IAIN Ponogoro.⁶

Jurnal Fajar Rositoh, Sarjunungsih, Tatik Imadatus Sa’adati dengan judul “Strategi Coping Stres mahasiswi yang telah menikah dalam menulis tugas akhir” Jurnal Happiness. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian tersebut diperoleh macam-macam strategi coping stres mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir, yaitu berupa reaksi psikologis dan reaksi psikososial. Bentuk-bentuk tindakan coping stres yang digunakan subjek adalah *problem focused coping* yaitu

⁶Siti Nur Qomariah, *Strategi Mahasiswa yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi di Perguruan Tinggi*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), h. x. File pdf diakses pada tanggal 30 Juli 2021.

pengalihan stres dalam bentuk tindakan mengarah kepada penyelesaian, dalam hal ini mahasiswi melakukan strategi mengelola waktu, fokus pada salah satu tugas, dan meminta bantuan. *Emotion focused coping* yaitu dengan tindakan mengalihkan stres dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan, mencurahkan isi hati, dan mengontrol diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marlina adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji fenomena yang ada. Perbedaan penelitian Fajar Rositoh, Sarjunungsih, Tatik Imadatus Sa'adati dengan penelitian saya yaitu membahas tentang Bagaimana seorang mahasiswa berproses menjalankan tugas-tugasnya selama studi sebagai seorang istri dan sekaligus mahasiswa. Sedangkan skripsi Fajar Rositoh, Sarjunungsih, Tatik Imadatus Sa'adati yaitu menjelaskan tentang Strategi coping stres mahasiswi yang telah menikah dalam menulis tugas akhir.⁷

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Resiliensi

a. Konsep Dasar Teori Resiliensi

Teori Resiliensi merupakan salah satu teori dengan kajian yang sudah cukup banyak, adapun teori yang diangkat dalam penelitian ini adalah teori resiliensi dari Connor dan Davidson. Connor dan Davidson mendefinisikan resiliensi sebagai: "*Resilience embodies the personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity*". Menurut Connor dan Davidson, resiliensi ini meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika

⁷Fajar Rositoh, dkk, Strategi Coping Stres Mahasiswi yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir, *Jurnal Psikologi*, 2017, Vol. 1 No.2, h. 1.

menghadapi kesulitan yang dialami.⁸ Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor atau kesulitan dalam kehidupan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁹

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, serta ketangguhan dalam menghadapi stress maupun bangkit dari trauma yang dialami.

Resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil mencapainya. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Perkins yang menyampaikan bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, akan tetapi merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran. Namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu.¹⁰

Connor dan Davidson menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi Resiliensi, yaitu:

- 1) Paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu serta,

⁸Shahnaz Roellyana, Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2016, Vol. 1, No. 1, h. 31

⁹Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*, h.22.

¹⁰Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*, h. 23.

2) Penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut. Menyepakati pendapat tersebut, Luthar juga menyatakan bahwa Resiliensi dapat kita ketahui ketika individu berhadapan dengan sebuah hambatan atau kesulitan yang signifikan, seseorang kemudian mampu menunjukkan adaptasi yang positif.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Connor dan Davidson memaparkan tujuh aspek dari Resiliensi, berikut aspek- aspek tersebut adalah:¹¹

1) Pengaturan Emosi

Pengaturan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seseorang yang pemarah Connor dan Davidson ia menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

a) Tenang (*Calming*)

Individu dapat mengurangi stress yang mereka alami dengan cara merubah cara pola pikir mereka ketika berhadapan dengan stressor atau kesulitan. Keterampilan ini adalah sebuah kemampuan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress yang dialami. Terdapat beberapa cara yang

¹¹Yudhi Utama Putra, *Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 9, diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id/5889/3/BAB%20II.pdf> pada tanggal 25 September 2021

dapat individu gunakan untuk relaksasi dan membuat diri individu berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery* yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang dan menyenangkan.

b) Fokus (*Focusing*)

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

2) Pengendalian Impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang lebih baik, dan menghasilkan perilaku yang lebih resilient.

3) Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis Connor dan Davidson mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan ekspektasi kita dengan kondisi kehidupan yang dialami individu. Optimisme berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan dan kontrol atas kehidupannya. Optimis menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari di kemudian hari. Hal ini berhubungan dengan *self efficacy*, yaitu keyakinan akan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menguasai dunia, yang merupakan kemampuan

penting dalam Resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa optimis dan *efficacy* saling berhubungan satu sama lain. Optimis memicu individu untuk mencari solusi dan pekerja keras untuk memperbaiki situasi.¹²

4) *Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Sementara Bandura mendefinisikan *Self-Efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5) *Causal Analysis*

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu dengan Resiliensi yang baik sebagian besar memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara kognitif dan dapat mengenali semua penyebab yang cukup berarti dalam kesulitan yang dihadapi, tanpa terjebak di dalam gaya menjelaskan tertentu. Individu tidak secara reflek menyalahkan orang lain untuk menjaga self esteemnya atau membebaskan dirinya dari rasa bersalah. Individu tidak menghambur-hamburkan persediaan Resiliensinya yang berharga untuk merenungkan peristiwa atau keadaan di luar kontrol dirinya. Individu mengarahkan dirinya pada sumber-sumber problem solving kedalam faktor-faktor yang dapat dikontrol, dan mengarah perubahan.

¹²Tria Septiani dan Nurindah Fitria, Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2016, Vol. 07, No. 02, h. 64.

6) Empati

Beberapa individu mahir dalam menginterpretasikan apa yang para ahli psikologi katakan sebagai bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Walaupun individu tidak mampu menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, namun mampu untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidak mampuan berempati akan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak dapat membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

7) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu Resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal tersebut dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan

masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Gaya berpikir ini memberikan batasan bagi diri mereka sendiri, atau dikenal dengan istilah *Self Handicaping*.

c. Faktor-Faktor Resiliensi Individu

Grotberg mengemukakan faktor-faktor Resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Ada tiga istilah yang diungkapkannya yakni:¹³

- 1) Istilah *I Am* digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu.
- 2) Istilah *I Have* digunakan untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya.
- 3) Istilah *I Can* digunakan untuk kemampuan interpersonal.

Faktor-faktor yang dapat menggambarkan Resiliensi pada individu adalah :

- 1) *I Am* (kekuatan diri)

Faktor *I Am* adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang.

Faktor *I Am* terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a) Bangga pada diri sendiri, individu tahu bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun

¹³Ghifari Rizky Pahlevi, dkk, Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal di Tempat Kost, *Jurnal Psikologi*, 2018, Vol. 11 No. 2, h. 181.

yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka.

- b) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Bagian yang lain adalah dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya.
- c) Mencintai, empati, altruistic ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan atau memberikan kenyamanan.
- d) Mandiri dan bertanggung jawab, individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya.

2) *I Have* (dukungan eksternal)

Faktor *I Have* adalah bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan Resiliensi. Sumber-sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri, dimana individu baik yang independen maupun masih tergantung dengan keluarga, secara konsisten bisa mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis. Role Models juga

merupakan sumber dari faktor *I Have* yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan.

3) *I Can* (kemampuan sosial / interpersonal)

Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah:

- a) Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Mencari hubungan yang dapat dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.
- b) Sumber yang lain adalah keterampilan berkomunikasi dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain.
- c) Bagian yang terakhir adalah kemampuan memecahkan masalah. Individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah dan bantuan apa yang mereka butuhkan dari orang lain.

d. Tahapan-Tahapan Resiliensi

Menurut pendapat Coulson, empat proses yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan yaitu:¹⁴

1) *Succumbing* (Mengalah)

Merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan individu bunuh diri.

2) *Survival* (bertahan)

Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi Psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif negatif berkepanjangan seperti, menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

3) *Recovery* (pemulihan)

Merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dari

¹⁴Ayu Dewanti & Veronika Suprati, Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika pasca Orangtua Bercerai, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2014, Vol. 13 No. 3, h. 166.

perasaan yang negatif. individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

4) *Hriving* (berkembang dengan pesat)

Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif.

Menurut Connor dan Davidson mengatakan Resiliensi melewati empat tahapan yaitu antara lain:

- 1) *Overcoming* (proses mengatasi)
- 2) *Streering thought* (melalui sistem pengendalian)
- 3) *Bouncing back and Reaching out* (tahap penjangkauan)

e. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Dalam pemahaman ajaran Islam yang direpresentasikan Al-qur'an dan Al Hadist konsep Resiliensi berkaitan erat dengan pemaknaan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupan mutlak dimiliki seorang manusia. Tantangan dan ujian dalam kehidupan seringkali silih berganti dalam rangka menguji keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Penciptanya. Bahkan tantangan dan ujian sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dalam penentuan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah

SwT,¹⁵ sebagaimana dalam Al Qur'an pada surah Al Baqarah 2/155, Allah SwT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahannya:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.¹⁶

Berdasarkan dari terjemahan ayat di atas dapat kita pahami bahwa musibah merupakan sesuatu yang bakal ditimpahkan oleh Allah bagi umat manusia. Allah pasti akan menguji kita dengan menimpakan musibah agar kita dapat memahami pelajaran bersabar dan bersikap pasrah dari musibah tersebut.

f. Cara meningkatkan resiliensi

Perlu diingat bahwa resiliensi bukanlah sebuah aspek tetap dari seseorang. Tingkatnya dapat berubah sesuai kondisi atau situasi yang kita hadapi. Menurut penelitian yang dilakukan Connor dan Davidson, kita bisa terus meningkatkan dan melatih tingkat resiliensi dengan menerapkan kebiasaan dan pola pikir berikut:

1) Ubah persepsi tentang kegagalan

Kita perlu meyakini bahwa kegagalan adalah suatu hal yang wajar dalam usaha untuk mencapai cita-cita. Dengan mengubah persepsi kegagalan menjadi hal yang lebih positif seperti mampu membuat kita menjadi pribadi yang lebih matang dan mampu memaknai kesuksesan secara lebih, dapat

¹⁵Merlin Indriani, *Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua*, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 17

¹⁶Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung; Cordoba, 2018), h. 24

membantu kita untuk lebih termotivasi dibandingkan mengurung diri dalam keterpurukan.

2) Bangun kepercayaan diri

Kepercayaan diri penting bagi pribadi yang ingin resilien. Dengan kepercayaan diri kita akan memiliki keyakinan bahwa kita akan sukses suatu saat nanti

3) Belajar untuk relaks

Ketika kita menjaga pikiran dan tubuh kita, kita akan lebih mampu untuk mengatasi tantangan dalam hidup secara lebih efektif. Beberapa caranya adalah dengan membiasakan diri untuk tidur cukup, olahraga, meditasi, dan refreshing.

4) Kontrol respons diri

Ingat bahwa kita semua pernah mengalami hari-hari berat. Tetapi kita memiliki pilihan dalam menanggapi. Kita bisa memilih reaksi yang panik dan pesimis ataupun tenang dan optimis. Pribadi yang resilien mampu memilih respons yang tepat dari masalah yang dihadapi yaitu dengan tetap tenang dan optimis.

5) Bersikap fleksibel

Pribadi yang resilien memahami bahwa segala sesuatunya berubah, bahkan rencana yang sudah dibuat dengan hati-hati pun bisa gagal ataupun dibatalkan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memahami masalah atau dengan memilih jalur lain.¹⁷

¹⁷Reivich dan Shatte, Psychosocial Resilience, *American Journal of Orthopsychiatry*, (5), N. 7, 2002, h. 316.

2. Teori Keluarga Sakinah

Dalam Islam keluarga dibangun berdasarkan sebuah perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat sakral untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan sesuai dengan ketentuan atau syariat Allah. Keluarga dianggap sebagai salah satu institusi yang sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang baik. Di Indonesia, orang lazim mengatakan keluarga sakinah sebagai bentuk keluarga yang ideal. Bahkan ketika mendoakan sepasang suami istri yang baru menikah masyarakat juga lazim mendoakan agar menjadi keluarga sakinah. Ini bentuk doa dan harapan yang unik dalam tatanan masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya doa khusus untuk keluarga sakinah tidak secara spesifik disebutkan dan diajarkan oleh Muhammad sebagai tuntunan dalam Islam.

Keluarga sakinah seakan menjadi sebuah kondisi keluarga yang diinginkan setiap orang. Selain harapan, keluarga sakinah juga dipertegas dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 3, yang berbunyi bahwasannya perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk dapat mengukur secara objektif kondisi sakinah dalam keluarga. Namun, belum ada bentuk pengukuran yang spesifik untuk keluarga sakinah, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan konsep keluarga sakinah dari studi literatur dan mengkonstruksi sebuah alat ukur keluarga sakinah. Manfaat skala dan tes ini kemudian bisa dijadikan dasar untuk melakukan intervensi psikologi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi Sakinah Sedangkan kata sakînah dalam bahasa arab secara bahasa diartikan sebagai tenang, diam setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah (2):248, surat at-Taubah (9):26 dan 40, surat alFath (48): 4, 18, dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakînah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah. Dalam konteks keluarga berarti ketenangan dan ketentraman jiwa. Dapat juga dipahami dengan "sesuatu yang memuaskan hati".

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang sakînah, maka muncul beberapa pengertian, sebagai berikut: a. Menurut Rasyid Ridho, Sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari goncangan batin dan kekalutan b. Al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakînah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu; c. Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), sakînah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nûr (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al - yaqîn). d. Ada pula yang menyamakan sakînah itu dengan kata rahmah dan thuma'nî nah, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Munculnya istilah keluarga sakînah ini sesuai dengan firman Allah surat ar-Rûm (30): 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar

mawaddah dan rahmah, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri. Keluarga sakînah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai “bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat di kantor urusan agama yang dilandasi rasa saling menyayangi dan menghargai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT”

Menurut Nasution sakinah bisa dimaknai juga dengan “seutuhnya” atau kebahagiaan hakiki, yaitu perpaduan dari tiga unsur : a. kesenangan dan atau kesejahteraan. Dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan fisik/material. b. Ketentraman. Dapat diraih dengan tergapainya kebutuhan moril-spirituil. c. Keselamatan. Dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika social serta hukum alam. Dalam keluarga sakînah, setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Makna tentram yaitu tidak terjadi percekocokan, pertengkaran, atau apalagi perkelahian, ada kedamaian tersirat didalamnya. Boleh jadi masalah datang silih berganti, tetapi bisa diatasi dengan hati dan kepala dingin.

Ketentraman hanya bisa muncul jika anggota keluarga itu memiliki persepsi yang sama tentang tujuan berkeluarga. Jika tidak, yang terjadi adalah

perselisihan dan pertengkaran. Maka ketentraman hanya akan muncul jika suami istri dan anak memiliki persepsi yang sama tentang segala hal yang berkait dengan aktifitas keluarga. Suatu pernikahan, pada prinsipnya memberikan kebaikan dari para pelakunya. Kebaikan tersebut meliputi hak adami sampai kepada hubungannya kepada Allah SWT karena mempunyai nilai ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pernikahan selain mempunyai hukum tertentu, juga sebagai sarana kebaikan. Oleh karena itu, jika suatu pernikahan semakin menambah permusuhan, tidak adanya kedamaian, dan semakin menambah lahan maksiat, maka berarti pernikahan tersebut tidak membawa kepada sakinah.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah bertemunya dua insan yang berbeda yang bersedia menerima lahir batin pasangannya, yang bersedia untuk hidup Bersama demi mewujudkan kehidupan perkawinan yang sakinah mawaddah warohmah sebagaimana yang dikutip dalam kompilasi hukum Islam pasal 3 yaitu tujuan adanya suatu perkawinan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*.

Pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan tidaklah mudah dalam mewujudkan pasangan yang harmonis, dalam perjalanan suatu pernikahan akan ada hambatan-hambatan yang dilewati, alasan tersebut yang kerap kali terjadi apabila dari salah satu pasangan suami istri merasa adanya ketimpangan, yang sulit diatasi dan merujuk pada suatu perceraian.

Pernikahan merupakan sebuah perintah Agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyalur seks yang disahkan oleh agama Islam.¹⁸ Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

2. Hukum dan Syarat Pernikahan

Adapun hukum menikah dalam pernikahan berlaku hukum taklifi yang lima yaitu:¹⁹

- a. Wajib bagi orang yang sudah mampu menikah, sedangkan nafsunya telah mendesak untuk melakukan persetubuhan yang dikhawatirkan akan terjerumus praktek perzinahan.
- b. Haram bagi orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan bathin kepada calon istrinya, sedangkan nafsunya belum mendesak.
- c. Sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mempunyai kemampuan untuk nikah, tetapi ia masih dapat menahan diri dari berbuat haram.
- d. Makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja calon istrinya.
- e. Mubah bagi orang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan menikah.

¹⁸Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiah, Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Pernikahan Hukum dan Hukum Islam*, 2014, Vol. 1, No. 1, h. 2.

¹⁹Wahyu Wibisana, Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2016, Vol 14 No. 2, h. 2.

Menurut jumhur ulama' rukunnya menikah itu ada lima yang mana dari lima rukun ini memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut yaitu:

a. Calon suami, syarat-syaratnya:

- 1) Beragama islam
- 2) Laki-laki
- 3) Jelas orangnya
- 4) Dapat memberikan persetujuan
- 5) Tidak terdapat penghalang pernikahan

b. Calon istri, syarat-syaratnya:

- 1) Beragama islam
- 2) Perempuan
- 3) Jelas orangnya
- 4) Dapat dimintai persetujuannya
- 5) Tidak terdapat halangan pernikahan

c. Wali nikah, syarat-syaratnya:

- 1) Laki-laki
- 2) Dewasa
- 3) Memiliki hak perwalian
- 4) Tidak memiliki halangan perwalian

d. Saksi nikah, syarat-syaratnya:

- 1) Minimal dua orang laki-laki
- 2) Hadir dalam ijab qabul
- 3) Dapat mengerti maksud akad
- 4) Islam

- 5) Dewasa
- e. Ijab-qabul, syarat-syaratnya:
- 1) Adanya pernyataan menikahkan dari wali
 - 2) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
 - 3) Memakai kata-kata nikah
 - 4) Orang yang sedang terkait ijab dan qabul tidak sedang melakukan ihram haji atau umrah
 - 5) Antara ijab dan qabul berkesinambungan
 - 6) Majelis ijab dan qabul harus dihadiri minimal empat orang, yaitu: calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita, dan dua orang saksi.

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Tujuan menikah dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia ini dari erzinaan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Secara rinci tujuan dari menikah yakni:

a. Hikmah menikah dari segi psikologi

Sesungguhnya naluri seks merupakan naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut individu dengan adanya jalan keluar. Apabila jalan keluar tidak dapat memuaskannya maka banyak dari manusia yang mengalami goncangan, kacau, serta usaha menerobos jalan yang jahat. Menikah merupakan jalan alami dan biologis yang paling baik dengan menikah badan menjadi segar, jiwa menjadi tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram, dan perasaan tenang menikmati barang yang halal. Naluri kebabakan dan keibuan akan

tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan ramah, cinta dan sayang, yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.

b. Hikmah menikah dari segi sosiologi

Menikah adalah jalan terbaik dalam rangka memperbanyak keturunan dengan menjaga terpeliharanya nasab, membuat anak-anak menjadi mulia serta melestarikan hidup manusia. Menyadari tanggung jawab keluarga akan menimbulkan sikap sungguh-sungguh dalam mengembangkan bakat dan rajin dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan pernikahan dapat membuahkan tali kekeluargaan, rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan yang memang oleh islam direstui, ditopang dan ditunjang.

c. Hikmah menikah dari segi kesehatan

Dilihat dalam suatu penelitian PBB dan kesehatan yang dimuat dalam harian nasional bahwa orang yang berkeluarga umurnya lebih panjang daripada orang-orang yang tidak menikah. Pernikahan memelihara diri seseorang, agar tidak jatuh pada lembah kejahatan (perzinaan).

Dalam suatu hadis juga disebutkan bahwa zina juga dapat mengurangi umur. Namun demikian adapula hikmah yang dapat kita pelajari dari menikah. Diantara lainnya yakni: dengan menikah maka kan memperbanyak keturunan dengan demikian proses memakmurkan bumi akan berjalan lebih mudah karena sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama maka akan terasa mudah daripada dilakukan secara individual, keadaan rumah tangga tidak akan tenteram tanpa adanya keadaan rumah tangga yang teratur, dan laki-laki dan perempuan akan

menjadi dua sekutu yang mampu memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan. Dalam QS. An-Nuur 24/32, Allah Swt. berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مَنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

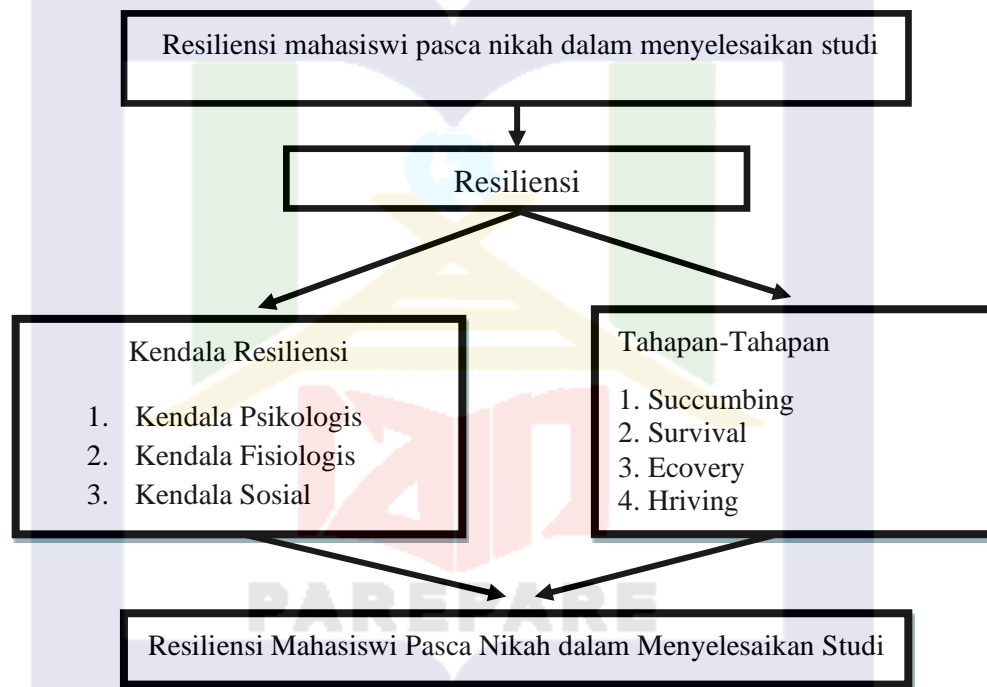
Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.²⁰

Ayat diatas menggambarkan adanya himbauan bagi orang-orang untuk menikah dalam kondisi yang layak baik bagi perempuan maupun laki-laki. Setiap manusia secara hakikat dilihat sebagai orang-orang yang mampu untuk menikah.

²⁰Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 354

D. Kerangka Pikir

Resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yaitu dimana peran resiliensi sangat penting dikarenakan mahasiswa pasca nikah memiliki ketahanan diri dalam menghadapi kendala-kendala yang terjadi pasca nikah dan mahasiswa tersebut mampu menghadapi masalah yang ada. Adapun kerangka pikir yang digunakan penulis digambarkan dalam skema berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kualitatif bersifat studi kasus adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasar-dasarnya saja.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif ialah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, yang terdiri dari beberapa jurusan seperti Manajemen Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Sosiologi Agama, Jurnalistik Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Sastra dan Arab. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa ada banyak mahasiswa yang telah menikah dan masih harus

²¹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.3.

melanjutkan perkuliahan. Sedangkan untuk waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang kesulitan pasca nikah untuk menyelesaikan studi dan resiliensi yang dijalankan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar daripada angka-angka.²² Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang menjadi sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Menurut Lolfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan

²²Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 51.

seperti dokumen lain. Adapun jumlah informan yang akan saya teliti berjumlah 10 Mahasiswi dari berbagai prodi pada Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah.²³

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong, wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu ‘pewawancara’ yang mengajukan pertanyaan dan ‘yang diwawancarai’ yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁴ Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun jenis wawancara yang akan saya gunakan dalam penelitian yaitu wawancara pribadi.²⁵

Wawancara pribadi adalah sebuah wawancara yang dilakukan 1 orang peneliti dengan 1 orang responden yang pertanyaannya bertahap dan berkembang dari arah riset ke dalam masalah penelitian. Secara terminologis, interview juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan melakukan Tanya jawab secara lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.²⁶

Dalam hal tersebut, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan diwawancarai serta menyiapkan secara garis besar daftar pertanyaan yang sesuai dan berkaitan dengan judul penelitian. Disela proses wawancara tersebut

²³Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 359.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

²⁵Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT:Bumi Aksara, 2013), h. 83.

²⁶Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), h. 58.

diselipkan pertanyaan pancingan dengan maksud untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian tersebut hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada dilapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.²⁷ Data yang

²⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 130.

akan di ambil berupa wawancara dari responden yang bersangkutan dan disertai dengan dokumentasi berupa foto.

Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola,kategori dan satuan uraian dasar.²⁸ Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali. ²⁹Teknik analisis data merupakan langkah strategis pada saat melakukan suatu penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan. Ada berbagai cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

²⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, h 103.

²⁹Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2015), h. 15.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan.³⁰ Pada awal misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Reduksi data dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu delapan orang mahasiswa yang menggunakan drama Korea sebagai media untuk mengurangi stres akademik. Data yang diperoleh kemudian peneliti akan rangkum dan mengambil inti sari data (data pokok dan penting).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.³¹ Bentuk

³⁰Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Adharharah, 2018, Vol. 17, No.33, h. 83

³¹Ragil Setia Budi, Yuliarti, "Identifikasi Kesalahan Penyajian Data pada Profil Kesehatan Kabupaten/Kota di Indonesia", (Jurnal Ilmu Kesehatan, 14, No.3, 2016), h.31

penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pemaparan teks hasil wawancara, audio wawancara, dan dokumentasi observatif penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Tahap ini peneliti juga melakukan penyajian (*display*) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu.

Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari hasil wawancara terhadap delapan orang mahasiswa yang menggunakan drama Korea sebagai media untuk mengurangi stres akademik. Dimana data tersebut akan disajikan atau ditampilkan agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi secara keseluruhan dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

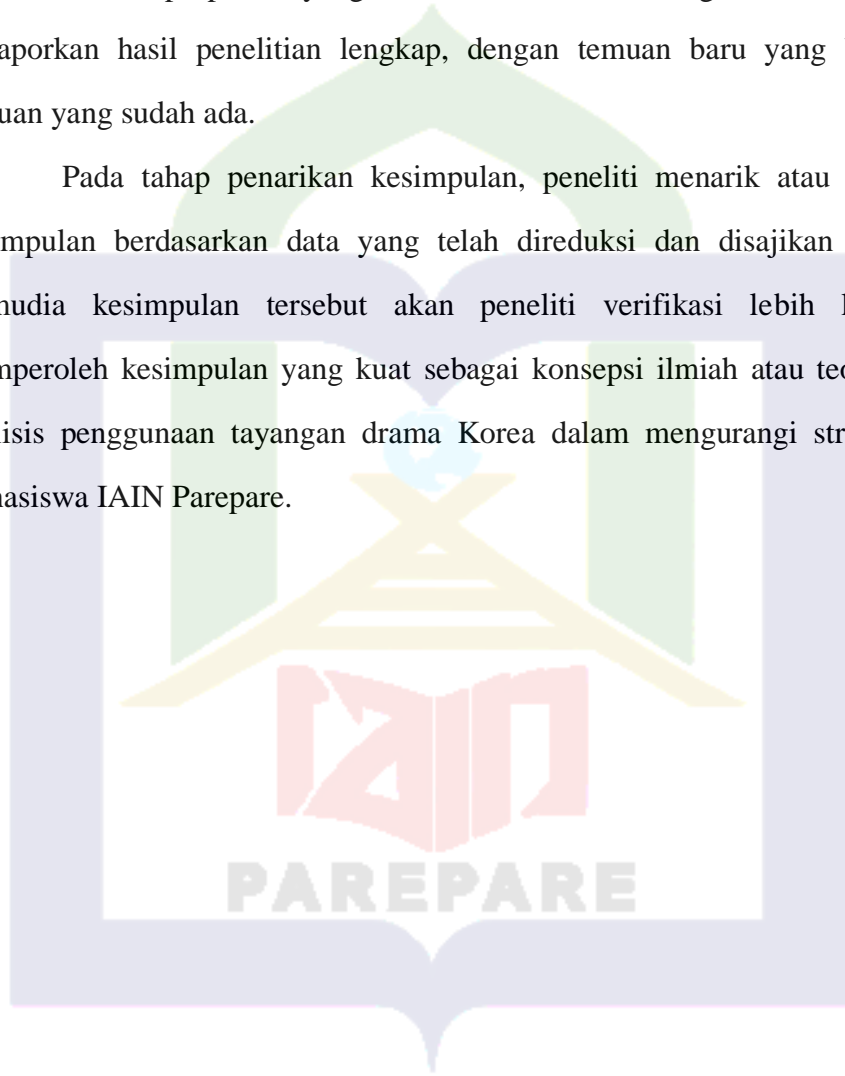
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.³² Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Tahap ini penelitian

³²Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", h.83

membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik atau merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Kemudian kesimpulan tersebut akan peneliti verifikasi lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan yang kuat sebagai konsepsi ilmiah atau teori mengenai analisis penggunaan tayangan drama Korea dalam mengurangi stres akademik mahasiswa IAIN Parepare.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare diketahui mengalami perubahan pola hidup setelah menikah. Perubahan ini cukup berbanding terbalik dengan kehidupan mahasiswa sebelum menikah. Aspek-aspek kehidupan yang paling terlihat mengalami perubahan pada kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare setelah menikah adalah aspek pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek sosial emosioal. Untuk melihat bagaimana gambaran kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, meneliti merumuskan aspek tersebut sebagai berikut :

- a. Pendidikan

Aspek pertama yang paling diperhatikan dan dirasakan cukup berpengaruh dalam kehidupan pasca nikah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah aspek pendidikan. Aspek ini sangat dirasakan mahasiswa karena status kemahasiswaan yang masih dimiliki. Dalam proses penyelesaian Studi, mahasiswa cenderung mengalami cukup banyak kendala karena harus mengurus urusan rumah tangga. Maka dari itu kehidupan mahasiswa dalam menjalankan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh statusnya sebagai pasangan suami istri. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa :

Setelah menikah, saya agak cenderung kewalahan mengurus urusan pendidikan karena memiliki banyak tugas dan tanggung jawab terhadap pasangan saya. Akhirnya kadang saya kewalahan mengurus urusan perkuliahan dan membuat study saya terhambat.³³

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kehidupan mahasiswa pada aspek pendidikan mengalami perubahan, dimana setelah menikah mahasiswa cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam penyelesaian study sebagai dampak dari munculnya perang dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawacaranya yang menyatakan bahwa :

Setelah menikah susah sekali saya rasa urus perkuliahan apalagi pas hamil. Saya jadi lebih mudah capek, lelah, dan kadang kesakitan jadi pendidikan saya kadang terganggu. Kadang saya perpikiran untuk berhenti saja berkuliah, tapi teman-teman kadang memberi masukan dan peringatan kalau urusan kuliah saya sisa sedikit yaitu sisa urus skripsi. Apalagi pasangan dan keluarga juga membolehkan saya tetap berkuliah akhirnya meskipun kadang tubuh saya lemah, saya tetap mengusahakan menyelesaikan study.³⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa sangat terkandala dalam proses pendidikan/perkuliahan yaitu mengalami kendala fisik berubah sering merasa lelah, letih dan kesakitan sebagai dampak dari tuntutan aktifitas dalam mengurus urusan rumah tangga. mahasiswa karena alasan tersebut sempat berpikiran untuk mengakhiri proses pendidikan yakni berhenti berkuliah tetapi pada akhirnya masih mengupayakan diri untuk berkuliah.

Meskipun mahasiswa kebanyakan terkandala dalam proses pendidikan, tetapi ada juga yang masih mampu menjalankan perannya sebagai mahasiswa dan

³³Rafika, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 27 Maret 2022

³⁴Upriani, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 30 Maret 2022

pasangan suami istri tanpa merasakan kendala yang berarti. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa :

Saya setelah menikah, tidak merasakan kendala berarti dalam menjalankan perkuliahan. Saya masih tetap bisa mendapatkan nilai-nilai yang bagus, masih bisa mengikuti seluruh jam perkuliahan, apalagi semenjak covid saya tidak perlu terlalu sering meninggalkan rumah, saya juga masih bisa menyempatkan diri mengikuti berbagai keorganisasian di kampus. Itu juga disebabkan karena support dari pasangan saya.³⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa masih ditemukan mahasiswa yang mampu lepas dari kendala-kendala pernikahan terhadap proses penyelesaian study. Didukung oleh kondisi lingkungan semenjak covid 19, mahasiswa mendapatkan banyak waktu untuk berada dirumah termasuk juga adanya support dan dukungan dari pasangan terhadap pendidikan, sehingga mahasiswa mampu menjalankan proses pendidikan secara optimal.

b. Ekonomi

Aspek selanjutnya yang dirasakan cukup mempengaruhi kehidupan mahasiswa pasca nikah terhadap penyelesaian studi adalah aspek ekonomi. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare setelah menikah tentunya mendapatkan tuntutan ekonomi baik dari proses pemenuhan ekonomi hingga pengelolaan perekonomian keluarga. Proses perkuliahan tentunya masih menuntut berbagai kewajiban administrasi berupa pembayaran-pembayaran seperti pembayaran uang kuliah dan keperluan kuliah lainnya. Apalagi peran sebagai pasangan suami istri yang menuntut mahasiswa memiliki

³⁵Abd. Rahman Bakri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 28 Maret 2022

perekonomian yang independen. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa :

Saya setelah menikah sudah menuntut diri untuk mampu mencari uang sendiri. Jadi sudah banyak mencari-cari pekerjaan yang memungkinkan apalagi saya masih harus mengurus perkuliahan ditambah urusan rumah tangga. Berhubung pasangan saya sudah bekerja dan memiliki penghasilan tetap jadi saya cukup mencari pekerjaan ringan untuk membantu perekonomian keluarga seperti sekarang saya jualan online.³⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa sangat mempertimbangkan perekonomian keluarga dan merasa sudah harus memiliki penghasilan secara mandiri. Hal tersebut karena adanya tuntutan sosial dan keluarga bahwa pasangan yang telah menikah hendaknya memiliki perekonomian yang independen atau mampu menghasilkan uang sendiri. Pada kasus mahasiswa yang masih berkuliah, mahasiswa cenderung memilih pekerjaan yang tidak terlalu berat dengan pertimbangan bahwa ia masih memiliki tuntutan perang sebagai mahasiswa dan pasangan suami istri.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Umumnya kalau orang sudah menikah, sudah harus punya penghasilan sendiri dan tidak membebani lagi orang tua masing-masing. Jadi saya mengupayakan memiliki pekerjaan halal untuk memenuhi tugas saya dalam menafkahi keluarga dan mencapai perekonomian keluarga yang stabil.³⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa tuntutan ekonomi menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dan diupayakan oleh mahasiswa

³⁶Akrah Munisa, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 29 Maret 2022

³⁷Abd Rahman Bakri, Akrah Munisa, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 28 Maret 2022

untuk dipenuhi. Aspek ekonomi ini tentunya mengalami perubahan dimana dulunya mahasiswa bergantung pada orang tuanya, sedangkan setelah menikah mahasiswa menuntut diri untuk mencapai prekonomian keluarga yang mandiri.

Permasalahan pada aspek perekonomian menjadi salah satu aspek yang cukup sensitif dalam kehidupan mahasiswa terhadap proses penyelesaian study setelah menikah. Sebagaimana diejelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa :

Setelah menikah tuntutan ekonomi semakin banyak termasuk karena harus masih kuliah, sehingga sangat banyak tagihan pembayaran. Khusus untuk pembayaran perkuliahan, sudah sangat membebani belum lagi untuk keperluan sehari-hari jadi uang harus betul-betul dikelola dengan baik. karena itu saya harus segera menyelesaikan study.³⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan perekonomian keluarga karena masih banyak tuntutan pembayaran khususnya pembayaran biaya-biaya kuliah. Hal tersebut dirasa cukup memberatkan mahasiswa tetapi juga membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan.

c. Sosial emosional

Aspek terakhir yang mengalami perubahan dalam kehidupan pasca nikah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah aspek sosial emosional atau psikososial. Aspek ini berkaitan dengan kehidupan sosial mahasiswa baik terhadap pasangan, keluarga, masyarakat, maupun pergaulan teman sebaya dan teman kampus. Juga bagaimana mahasiswa

³⁸Siti Nurhalisa, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 22 Maret 2022

mengalami pelepasan emosi dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa ;

Setelah menikah, pergaulan saya sangat berubah duluhnya bisa nongkrong dan ngumpul dengan teman-teman tanpa ingat waktu, sekarang harus membatasi diri dan lebih banyak beraktivitas dirumah atau bisa dibilang sekarang lebih bergaulnya sama pasangan saja.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya dimana mahasiswa mulai membatasi diri untuk bergaul dan cenderung memfokuskan aktivitas sosialnya hanya pada pasangannya saja. Hal serupa juga dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Saya semenjak menikah sudah jarang bergaul dan fokus mengurus urusan rumah tangga. Cuman karena masih berkuliah akhirnya masih harus sering menguhungi teman-teman kampus, itupun hanya untuk membahas urusan perkuliahan. Meskipun begitu, saya masih bisa menyempatkan sesekali berkumpul dengan teman-teman, itupun biasanya cuman di waktu-waktu hari libur.⁴⁰

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa mahasiswa sudah membatasi pergaulannya setelah menikah. Adapun dalam bergaul, mahasiswa masih bisa menyempatkan diri menghubungi teman kampus dengan alasan untuk mengurus urusan perkuliahan. mahasiswa juga masih bisa menyempatkan diri berkumpul dengan teman sebaya di waktu-waktu tertentu seperti hari libur.

³⁹Rafika, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 27 Maret 2022

⁴⁰Akrah Munisa, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 29 Maret 2022

Permasalahan sosial emosional yang dialami oleh mahasiswa juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa :

Saya kadang merasa sepi karena pergaulan saya sudah sangat terbatas sama fokus mengurus rumah tangga. Apalagi pasangan saya tidak dirumah jadi cukup sering merasa sepi. Belum lagi ketika hamil, saya agak kurang percaya diri untuk kekampus karena malu dengan perubahan bentuk tubuh saya.⁴¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa permasalahan sosial emosional yang dialami oleh mahasiswa Pasca Nikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare berkisar pada adanya rasa ksepian karena harus membatasi diri dalam lingkungan sosialnya, ditambah dengan munculnya rasa kurang percaya diri ketika hamil karena adanya perubahan pada kondisi tubuh.

2. Kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare

Penelitian mengenai Resiliensi mahasiswa Pasca Nikah Dalam Menyelesaikan Study pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare di mulai dengan memperlihatkan gambaran kendala-kendala yang di hadapi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai macam kendala yang dialami mahasiswa-mahasiswa, dalam hal ini 4 orang narasumber yang berkisar pada masalah di aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial yang menjadi aspek dengan dampak paling banyak dirasakan mahasiswa Pasca Nikah. Adapun aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

⁴¹Siti Nurhalisa, Akrah Munisa, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 22 Maret 2022

a. Kendala Fisiologis

Kendala atau kesulitan yang pertama dilihat sebagai masalah yang di hadapi mahasiswa Pasca Nikah dalam penyelesaian Study adalah kendala fisik atau fisiologis. Kendala ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki mahasiswa setelah menikah yang membuat studynya terkendala atau mahasiswa kesulitan mengurus urusan studynya. Kendala fisiologis banyak dilihat terjadi ketika mahasiswa telah mencapai kondisi hamil, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Ketika hamil saya tidak bisa beraktivitas di kampus karena mudah lelah susah bergerak dan memang dilarang terlalu banyak melakukan aktivitas apalagi aktivitas-aktivitas berat.⁴²

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kondisi fisik mahasiswa ketika hamil yaitu mahasiswa mudah lelah, kesulitan bergerak, dan tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas berat. Kesulitan-kesulitan tersebut memberikan kendala pada aktivitas study mahasiswa dimana kegiatan perkuliahan tentunya merupakan kegiatan yang menguras banyak tenaga dan termasuk aktivitas-aktivitas berat sedangkan mahasiswa Pasca Nikah tidak terlalu mampu menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut, khususnya ketika dalam kondisi hamil.

Kondisi fisik mahasiswa juga sangat dipengaruhi dengan banyaknya aktivitas rumah tangga, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

⁴²Nurbatin, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 23 Maret 2022

Saya mudah letih, capek dan merasa tertekan kalau harus mengurus urusan perkuliahan apalagi banyak urusan rumah dan keluarga yang perlu dilakukan jadi dilema juga antara urusan study atau urusan rumah.⁴³

Berdasarkan wawancara diatas dapat di pahami bahwa tekanan urusan rumah tangga sangatlah berat bagi mahasiswa yang notabene nya masih awal dalam dunia pernikahan. mahasiswa menjelaskan bahwa ia mudah letih, capek dan merasa tertekan ketika harus melakukan aktivitas perkuliahan ketika juga banyak urusan rumah dan keluarga yang harus dilakukan. Tentunya hal tersebut menguras banyak tenaga mahasiswa karena mengerjakan dua kegiatan besar dalam kurun waktu tertentu.

Kendala fisik mahasiswa Pasca Nikah juga dipengaruhi mood dari Mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

Kendala saya paling besar adalah ketika saya hamil karena susah beraktivitas gampang letih, capek dan tertekan. Apa lagi mood tidak stabil jadi mengurus diripun agak susah kadang susah tidur sampai susah makan.⁴⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa mengalami kondisi mood yang tidak stabil yang mempengaruhi munculnya perilaku susah tidur, susah makan, dan susah mengurus diri. Hal tersebut membuat kondisi fisik Mahasiswa tidak terawat dimana mahasiswa mulai gampang merasa letih, capek, hingga tertekan.

⁴³Upriani, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 30 Maret 2022

⁴⁴Dian Sulastri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 24 Maret 2022

b. Kendala Psikologis

Kendala selanjutnya yang banyak memberikan kesulitan bagi mahasiswa Pasca Nikah yaitu kendala pada aspek psikologis. Kendala ini berkaitan dengan tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa Pasca Nikah yang membuat proses perkuliahannya terhambat, atau kesulitan mengurus urusan studynya. Kondisi psikologis yang banyak yang dialami mahasiswa adalah stress, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Saya setelah menikah harus berpisah dulu dengan suami karena urusan pekerjaan. Karena itu saya jadi sangat gampang mengalami stres yang membuat mood saya hancur dan jadinya saya menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas kuliah.⁴⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa stress yang membuat moodnya negative atau hancur. Stress tersebut didapatkan karena mahasiswa jauh dari suami karena kebanyakan pasangan muda, pasangan lelakinya masih dalam keadaan sibuk bekerja sehingga terkadang jauh dari istrinya. Hal tersebut yang dialami oleh mahasiswa yang membuat mahasiswa kesulitan menjalankan aktivitas-aktivitasnya, dan memunculkan perilaku prokrastinasi atau menunda-nunda mengerjakan semua aktivitasnya termasuk aktivitas perkuliahan.

Kendala psikologis yang dialami mahasiswa juga termasuk munculnya rasa khawatir terhadap urusan perkuliahan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Saya ketika telah menikah saya jadi banyak khawatir dalam mengurus kuliah apakah tetap lanjut atau tidak. Karena sudah banyak kewajiban dan

⁴⁵Anggi, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 25 Maret 2022

tanggung jawab saya sebagai seorang suami seperti mencari nafkah dan sebagainya jadi rasanya berat untuk mengurus urusan perkuliahan.⁴⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa khawatir terhadap status perkuliahan. mahasiswa setelah menikah cenderung memikirkan apakah masih harus berkuliah atau berhenti untuk mengurus rumah tangganya. Peran mahasiswa dalam berumah tangga tentunya sebagaimana peran setiap orang pada umumnya, yakni peran suami memiliki tuntutan untuk mencari nafkah dan mengontrol rumah tangga, sedangkan peran istri memiliki tuntutan mengerjakan urusan-urusan rumah termasuk mengurus suaminya. Hal tersebut menjadi pertimbangan yang di khawatirkan mahasiswa sehingga kesulitan mempertimbangkan apakah harus lanjut atau berhenti.

Kendala psikologis selanjutnya yang menjadi kesulitan bagi mahasiswa adalah munculnya dilema atau ketidak mampuan memutuskan sesuatu. Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa kondisi ini sudah menjadi hal yang umum dirasakan oleh mahasiswa Pasca Nikah. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Saya dilema antara mengurus urusan perkuliahan dengan urusan rumah tangga. Setelah menikah saya lebih banyak di sibukkan dengan urusan mencari nafkah, dari situ saya jadi bingung dan stress dalam mengelolah keuangan keluarga. Apalagi masih ada tuntutan biaya kuliah yang harus di bayar.⁴⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa dilema antara urusan perkuliahan dengan urusan rumah tangga. Hal

⁴⁶Abd. Rahman Bakri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 28 Maret 2022

⁴⁷Nasruddin Karman, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 26 Maret 2022

yang membedakan dilema disini adalah munculnya pikiran akan beratnya peran-peran sosial yang dihadapi ketika telah menikah. Kecenderungan ini muncul dengan adanya beban ekonomi yang di hadapi mahasiswa, dimana Mahasiswa harus memenuhi perekonomian keluarga dan juga wajib memenuhi tuntutan biaya-biaya kuliah, yang mana tekanan uang tersebut memunculkan rasa kebingungan dan stress pada mahasiswa Pasca Nikah.

c. Kendala Sosial

Kesulitan selanjutnya yang dihadapi mahasiswa Pasca Nikah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah adalah kendala-kendala pada aspek sosial atau pergaulan dan interaksi yang dilakukan mahasiswa baik kepada pasangan, keluarga pasangan, dan teman-teman sepergaulan. Kendala sosial yang di hadapi mahasiswa Pasca Nikah dalam penelitian ini diantaranya adalah pergaulan mahasiswa lebih banyak dibatasi, sebagaimana di sampaikan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa :

Ketika telah menikah kehidupan sosial saya mulai banyak dibatasi, karena sudah sibuk juga mengurus suami. Karena dulunya saya agak sering bergaul jadi pas dibatasi pergaulan saya sangat gampang merasa kesepian karena suami juga tidak terlalu sering ada dirumah.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa menjelaskan bahwa kehidupan sosial atau pergaulannya sudah mulai banyak dibatasi baik dari suami maupun dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan sudah mulai banyaknya kesibukan dalam mengurus urusan rumah tangga. mahasiswa sering merasa kesepian karena hal tersebut apalagi dijelaskan bahwa suaminya tidak terlalu sering ada dirumah.

⁴⁸Anggi, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 25 Maret 2022

Kendala sosial sangat dirasakan mahasiswa Pasca Nikah karena secara otomatis pergaulannya pasti berubah dan tidak sebebas sebelum menikah karena adanya tuntutan sosial atas perannya sebagai pasangan suami istri. Hal tersebut dijelaskan pula oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Setelah menikah saya lebih susah bergaul. Bukan karena dilarang, tapi karena saya sendiri merasa malu bergabung dengan teman-teman. Rasanya tidak enak kumpul dan bergaul seperti sebelum saya menikah. Saya malu juga karena bentuk tubuh saya yang berubah drastis ketika hamil besar.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa lebih susah bergaul. Hal tersebut dijelaskan sebagai bentuk dari kesadaran mahasiswa terhadap peran sosial yang dia emban. mahasiswa mulai merasa malu ketika harus bertemu dengan teman-teman kampusnya yang belum menikah karena dia merasa berbeda atas statusnya sebagai mahasiswa yang sudah menikah.

Kendala sosial tentunya berdampak besar bagi perkuliahan mahasiswa yang telah menikah. Sebagaimana dijelaskan pula oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Setelah menikah saya ada beberapa kendala sosial seperti masih belum mampu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan dan juga susah bergaul dengan teman-teman seperti saat sebelum menikah.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa setelah menikah, kendala sosial mahasiswa diantaranya merasa kesulitan dalam bergaul dengan

⁴⁹Dian Sulastri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 24 Maret 2022

⁵⁰Nurbatin, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 23 Maret 2022

keluarga pasangan termasuk teman-teman kampusnya, akhirnya mahasiswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan perkuliahan.

3. Resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare

Resiliensi yang dihadapi mahasiswa Pasca Nikah dalam proses penyelesaian perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare merujuk pada kesulitan-kesulitan yang di hadapi mahasiswa tersebut. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa diketahui berada pada tiga aspek yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial. Untuk memahami dan melihat gambaran dari Resiliensi yang dilakukan mahasiswa, berikut uraiannya:

a. Resiliensi Fisiologis

Bentuk resiliensi pertama yang dilakukan adalah resiliensi terhadap kesulitan fisiologis yang dialami mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Proses resiliensi yang dilakukan mahasiswa disini cenderung pada bagaimana mahasiswa mengelola keadaan fisiknya agar tetap mampu menyelesaikan perkuliahan. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa:

Waktu saya hamil, karena saya susah beraktivitas saya minta tolong kepada teman-teman kampus atau pasangan atau keluarga atau tetangga untuk membantu menemani saya ke kampus sekaligus membantu saya mengurus urusan kuliah saya dan mengawasi apabila tiba-tiba saya kesakitan.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa mengalami kesulitan berupa susah beraktivitas karena sedang hamil. Hal tersebut tentunya cukup mengkhawatirkan apabila mahasiswa harus melakukan

⁵¹Nurbatin, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 23 Maret 2022

aktivitas berat ketika sedang hamil. Adapun perilaku resiliensi yang dilakukan adalah dengan meminta tolong kepada teman-teman kampus atau keluarga untuk memberi bantuan dan menjaga serta mengawasi dari kemungkinan munculnya rasa sakit atas kehamilan yang sedang dijalani.

Selanjutnya dilihat bahwa kehidupan berkeluarga membuat banyak mahasiswa cukup merasakan kelelahan yang membuat kesulitan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Ketika saya hamil, badan saya sangat mudah capek jadi saya memutuskan untuk memberi waktu bagi tubuh saya untuk beristirahat. Jadi saya lebih focus ke urusan rumah dahulu dan meluangkan waktu ketika sempat untuk ke kampus.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa terkendala ketika hamil berupa mudah merasakan kelelahan/rasa capek sehingga kesulitan dalam mengerjakan berbagai aktivitas. Termasuk urusan perkuliahan. Adapun resiliensi mahasiswa disini dilakukan dengan mengambil waktu untuk bersitirahat agar tubuhnya dapat pulih sebelum kembali beraktivitas.

Permasalahan mahasiswa yang telah menikah tentunya karena semakin banyaknya beban dan tanggungjawab yang diemban, sehingga akan sangat menguras tenaga mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa:

Saya kan punya tanggung jawab untuk penuhi perekonomian keluarga jadi pasti sering capek karena kesibukan. Dari situ saya meluangkan waktu untuk refreshing dan minta pasangan saya untuk memijit ketika

⁵²Dian Sulastri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 24 Maret 2022

saya pegal. Pasangan juga cukup banyak membantu dan memahami kalo saya juga masih punya tuntutan kuliah jadi dia biasanya memberi support bahkan juga kadang membantu saya menyelesaikan tugas kuliah seperti mengetik dan sebagainya.⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa melihat dirinya terhadap perannya yang menuntutnya memiliki berbagai tanggungjawab besar yang harus dijalankan. Dari situ mahasiswa cenderung merasa stres dan lelah sehingga sangat berat untuk menjalankan aktivitas perkuliahan. Adapun resiliensi mahasiswa yang dilakukan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan *refreshing* seperti bersantai dan berlibur untuk memulihkan kesegaran fisik. Mahasiswa juga mendapatkan bantuan dari pasangannya berupa dukungan, pemahaman dan arahan sehingga mahasiswa dapat lebih nyaman menjalankan aktivitas-aktivitasnya sebagai pasangan dan sebagai mahasiswa.

b. Resiliensi Psikologis

Kesulitan selanjutnya yang dihadapi mahasiswa pasca nikah adalah kesulitan pada aspek psikologis, sehingga memerlukan resiliensi pada aspek tersebut. Aspek psikologis disini berkaitan dengan munculnya stres, permasalahan emosi, mood, dan permasalahan mental lainnya. Adapun resiliensi dalam aspek psikologis dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa pasca nikah dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Semenjak saya menikah tentunya sering stress karena juga masih harus mengurus perkuliahan. Apabila saya stress biasanya saya meluangkan waktu sebentar untuk menghibur diri dan merenungkan tugas kuliah saya

⁵³Nasruddin Karman, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 26 Maret 2022

yang setelah itu biasanya saya termotivasi untuk menyelesaikan perkuliahan.⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa sering mengalami stres karena permasalahan kuliah, dimana tentunya tekanan yang dirasakan cukup berat karena juga harus mengurus urusan rumah tangga. Adapun resiliensi yang dilakukan yakni dimana mahasiswa merasa stres maka ia akan meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas menghibur diri dan merenungkan pengerjaan tugas-tugas kuliah. Setelah menghibur diri mahasiswa merasa lebih termotivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kondisi psikologis mahasiswa yang menjadi kendala adalah munculnya kekhawatiran atau rasa khawatir terhadap urusan rumah tangga dan perkuliahan. Dimana mahasiswa tentunya memerlukan resiliensi untuk menghadapi kendala tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa pasca nikah yang menyatakan bahwa:

Banyak sekali yang saya khawatirkan karena masih harus berkuliah padahal sudah menikah khususnya urusan perkuliahan yang membuat saya banyak pikiran. Biasanya kalau begitu, saya ngobrol atau curhat kepada pasangan sekaligus meminta masukan dan pemahaman dari pasangan. Bagusnya ketika telah menikah, saya jadi punya sosok yang selalu ada disisi saya.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa sangat khawatir terhadap keadaan hidupnya dimana dia masih harus berkuliah meskipun sudah menikah. Mahasiswa lebih cenderung khawatir

⁵⁴Nurbatin, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 23 Maret 2022

⁵⁵Nasruddin Karman, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 26 Maret 2022

apabila ia tidak mampu mengurus masalah perkuliahannya. Adapun dalam proses resiliensi yang dilakukan dimana mahasiswa melakukan aktivitas penguatan seperti mengobrol dan mencurahkan beban pikiran pada pasangan skaligus meminta masukan dan pemahaman pasangan terhadap kondisi dirinya. mahasiswa juga merasa lebih nyaman setelah menikah karena memiliki sosok yang dapat menjadi tempat cerita baginya.

Mahasiswa pasca nikah juga mengalami kendala psikologis berupa mood yang kadang tidak baik, sehingga membuatnya menunda-nunda urusan perkuliahan. Mahasiswa tentunya memerlukan resiliensi untuk menghadapi kendala tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa:

Kalau masih kuliah setelah menikah itu pasti banyak sekali beban pikiran, kadang ingin berhenti saja kuliah karena beban rumah tangga jauh lebih berat. Kadang mood saya sering jelek kalau memikirkan masalah-masalah perkuliahan. Kalau begitu biasanya pasangan mengingatkan saya untuk tetap lanjut dan menyelesaikan study. Jadi dia saat lihat saya down, dia ajak saya bicara, beri saya masukan, motivasi dan menghibur saya. Yang akhirnya saya jadi lebih nyaman mengurus penyelesaian study.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi mood mahasiswa terkadang tidak baik sehingga mahasiswa cenderung kesulitan dalam mengurus berbagai hal. Untuk disini, kondisi resiliensi lebih didapatkan dari pengaruh eksternal yakni pasangannya sendiri. Dijelaskan bahwa pasangannya memberikan bantuan berupa pemahaman dan arahan untuk fokus menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, serta memberikan motivasi dan hiburan pada pasangannya.

⁵⁶Elina, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 31 Maret 2022

c. Resiliensi Sosial

Resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah juga berkisar pada perilaku dalam menghadapi kendala pada aspek-aspek sosial. Aspek sosial disini berkaitan dengan hubungan antara dirinya dengan orang lain, baik pasangan, keluarga, keluarga pasangan, teman kuliah, hingga masyarakat. Gambaran resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa:

Kan pasangan saya untuk saat ini sering jauh kerjanya jadi saya kadang merasa sepi apalagi setelah menikah sudah tidak terlalu bisa jalan kumpul sama teman-teman. Tapi meskipun begitu, karena sekarang juga sudah canggih jadi sering-sering menghubungi pasangan atau teman-teman via handphone seperti whatsapp, instagram, seringnya video call jadi bisa lebih nyaman ngobrolnya.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa mengalami kendala sosial berupa harus jauh dari suaminya yang bekerja di tempat yang jauh. Ditambah dengan pergaulannya dengan teman sebaya yang sudah banyak terbatas sehingga aktivitas sosial sudah mulai berkurang dilakukan. Hal tersebut memunculkan rasa sepi yang berdampak pada munculnya mood yang tidak enak pada mahasiswa sehingga tidak nyaman mengerjakan berbagai macam urusan, termasuk perkuliahan. Adapun mahasiswa melakukan resiliensi dengan memanfaatkan teknologi untuk bersosialisasi dengan teman maupun pasangannya sehingga rasa sepi dapat berkurang, yakni melalui kegiatan menelpon atau *video-call*.

Selanjutnya dijelaskan mengenai resiliensi mahasiswa terhadap munculnya rasa malu untuk bertemu teman-teman. Sebagaimana dijelaskan

⁵⁷Anggi, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 25 Maret 2022

dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa pasca nikah yang menyatakan bahwa:

Setelah hamil badan saya agak berubah, gara-gara itu saya jadi malu untuk keluar bertemu teman-teman di kampus. Makanya saya kadang sembunyi-sembunyi kekampus, maksudnya saya berusaha agar tidak ada yang tau kalau saya lagi di kampus. Apalagi yang saya urus sisa skripsi jadi tidak perlu terlalu banyak bertemu teman-teman.⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa terkendala untuk ke kampus karena merasa malu dengan penampilannya yang dia anggap berubah dalam konteks yang negatif, sebagai akibat dari kehamilan yang dia alami. Karena itu mahasiswa melakukan resiliensi dengan cara melihat peluang untuk ke kampus. Maksudnya mahasiswa akan datang ke kampus apabila teman-temannya tidak sedang di kampus, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman ke kampus karena tidak perlu bertemu dengan teman-temannya.

Kemudian kendala sosial yang dialami mahasiswa berasal dari kepribadian sosialnya. Resiliensi dalam hal ini dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang mahasiswa pasca nikah yang menyatakan bahwa:

Saya mungkin karena introvert jadi agak susah bersosialisasi dengan orang-orang termasuk keluarga pasangan jadi biasa dapat cerita tidak mengenakan dari keluarga pasangan. Karena itu kadang saya tidak mood untuk melakukan apa-apa termasuk mengurus urusan perkuliahan saya. Tapi Alhamdulillah saya punya teman-teman akrab di kampus, jadi kalo ada masalah saya pasti curhat ke mereka.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa menilai dirinya sebagai sosok introvert sehingga cenderung banyak mengalami

⁵⁸Dian Sulastri, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 24 Maret 2022

⁵⁹Elina, Mahasiswa Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, wawancara pada tanggal 31 Maret 2022

masalah dalam bersosialisasi/bergaul. Hal tersebut berdampak pada hubungan dengan keluarga pasangan yang kurang baik, dan membuatnya kurang mood beraktivitas. Termasuk melakukan aktivitas-aktivitas perkuliahan. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa mengandalkan teman-teman sepergaulannya untuk menjadi tempat mencurahkan isi hati dan membantunya mengurus urusan perkuliahan.

B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan menggambarkan atau hasil analisis bagaimana uraian hasil penelitian yang telah didapatkan dari data-data yang telah disusun sedemikian rupa. Berikut Uraiannya:

1. Kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Kehidupan pasca nikah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perubahan pola kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare setelah menikah, dimana ada tiga aspek kehidupan yang sangat dirasakan berubah pada mahasiswa yang diteliti.

Perubahan pertama terjadi pada aspek pendidikan mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Pada aspek ini, mahasiswa mulai merasakan kesulitan pada proses perkuliahannya dimana mahasiswa mulai memiliki berbagai tuntutan atas peran dan tanggung jawabnya sebagai pasangan suami istri. Suami umumnya memiliki peran besar dalam kaitannya dengan kontrol keluarga dan mencari nafkah. Sedangkan istri memiliki peran pada pengelolaan rumah tangga dan membantu suami. Hal

tersebut dipahami oleh mahasiswa sehingga proses pendidikannya menjadi terkendala.

Pengelolaan kegiatan pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa pascanikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare cenderung terhambat tetapi mahasiswa tetap berusaha menjalankan pendidikan hingga mencapai kelulusan. Meskipun kebanyakan mahasiswa terhambat oleh urusan rumah tangganya, tetapi juga ditemukan mahasiswa yang mampu tetap menjalankan kegiatan perkuliahan secara optimal meskipun memiliki banyak pekerjaan terhadap tugasnya sebagai pasangan suami istri. Diketahui bahwa mahasiswa tersebut mampu melihat situasi dan kondisi serta mendapatkan dukungan dari pasangan.

Perubahan kedua terjadi pada aspek ekonomi mahasiswa pascanikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Permasalahan ekonomi menjadi hal yang sangat sensitif bagi pasangan suami istri. Begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dimana setelah menikah, mahasiswa sangat memfokuskan diri pada pengelolaan perekonomian keluarga. Seperti mencari kerja dan mengelolah keuangan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari, juga untuk keperluan biaya kuliah.

Dalam prosesnya mahasiswa mulai mendapatkan peran baru berupa peran mencari nafkah. Mahasiswa mulai mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Dilihat bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare tetap mengupayakan menyelesaikan biaya

kuliahnya dimana biaya kuliah tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Perubahan ketiga terjadi pada aspek sosial emosional Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Hal ini cukup dirasakan mahasiswa dimana mahasiswa membatasi pergaulannya terhadap teman-teman sebaya dan teman kampus. Mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare lebih banyak yang perempuan, sehingga banyak ditemukan dalam penelitian ini narasumber yang telah atau sedang berada pada masa kehamilan. Hal tersebut membuat mahasiswa terkadang malu untuk bertemu dengan teman kampusnya karena adanya perubahan bentuk fisik.

2. Kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Konsep resiliensi berakar pada bagaimana individu menyelesaikan permasalahan berupa kendala atau kesulitan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Hasil penelitian mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare didapatkan ada tiga bentuk kendala pada kehidupan mahasiswa pasca nikah terhadap proses penyelesaian kuliahnya.

Kendala pertama adalah kendala pada kondisi fisik mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Kendala pada fisik mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare diketahui berupa munculnya rasa lelah dan capek karena dihadapkan dengan berbagai aktifitas berat dalam mengurus urusan rumah tangga. Pada masa kehamilan, mahasiswa cenderung lebih rawan mengalami kelelahan dan

rasa sakit akibat kehamilan sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam menjalani proses perkuliahan.

Kendala kedua adalah kendala pada kondisi psikologis mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Kendala psikologis pada mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare seperti stres, kurang mood sehingga banyak melakukan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian kuliahnya. Mahasiswa juga cenderung khawatir dan cemas karena takut tidak dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kendala ketiga adalah kendala pada kondisi sosial mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Kendala sosial pada mahasiswa pasca nikah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare seperti merasa kesepian karena sering menyendiri dirumah. Juga mahasiswa cenderung membatasi pergaulannya karena harus fokus mengurus urusan rumah tangga. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa karena tidak terlalu mampu meminta bantuan pada teman-temannya.

3. Resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Hasil penelitian mengenai resiliensi yang dilakukan mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Parepare menunjukkan kendala dan bagaimana mahasiswa mengatasi kendala yang dihadapi. Pada dasarnya resiliensi ini meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan yang dialami. Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor atau kesulitan

dalam kehidupan. Gambaran resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan mahasiswa yang mampu mengatasi kesulitan dan kendala yang ada menggambarkan proses resiliensi yang dilakukan mahasiswa.

Terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi Resiliensi, yaitu paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu serta penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut. Kendala yang dilihat disini sebagai paparan dari situasi mahasiswa (menikah saat masih berkuliah) berada pada tiga aspek yaitu kendala fisiologi, kendala psikologis, dan kendala sosial. Adapun dilihat mahasiswa berhasil melakukan penyesuaian positif pada kendala-kendala yang dihadapi. Ada tujuh aspek dari Resiliensi terhadap gambaran resiliensi mahasiswa pasca nikah di Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Parepare, berikut aspek- aspeknya yaitu; (1) Pengaturan Emosi, (2) Pengendalian Impuls, (3) Optimisme, (4) *Self-Efficacy*, (5) *Causal Analysis*, (6) Empati, dan (7) *Reaching Out*.

Aspek pertama yakni pengaturan emosi pada mahasiswa pasca nikah dilihat membaik dengan adanya daya dari mahasiswa itu sendiri untuk melakukan kegiatan pengelolaan emosi seperti *healing* dan *refreshing*. Hal tersebut dilakukan mahasiswa dalam mencapai kondisi yang tenang secara fisik maupun psikologis agar mampu melakukan berbagai aktivitas dengan fokus dan optimal. Selanjutnya adalah aspek pengendalian impuls, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam

dirinya. Hal ini cukup banyak dirasakan mahasiswa sebagai dorongan untuk menjauhkan diri dari berbagai hal-hal yang tidak nyaman dan melelahkan. Impuls ini dilihat berhasil dikontrol dimana mahasiswa terlihat mampu berpikir dengan jernih dan positif setelah melakukan perilaku resilien.

Selanjutnya aspek optimisme dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi. Disini mahasiswa dilihat memiliki optimisme terhadap permasalahannya, yang mana meskipun awalnya ragu tetapi dengan berbagai aktivitas pemulihan, mahasiswa akhirnya dapat optimis yakni merasa percaya bahwa dia mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Aspek selanjutnya adalah *self efficacy* atau kemampuan dari mahasiswa untuk memikirkan, merencanakan serta melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dengan keyakinan penuh bahwa masalah/kesulitannya akan bisa diatasi. Hal ini dilihat dengan perilaku mahasiswa yang memikirkan dengan matang bagaimana solusi yang tepat untuk kendalanya serta berhasil melakukannya dengan baik.

Selanjutnya aspek *causal analysis* yakni kemampuan mahasiswa untuk menganalisa penyebab-penyebab munculnya kendala. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami betul bagaimana keadaan yang dia hadapi dan apa saja yang menyebabkannya merasakan kesulitan/kendala. Artinya mahasiswa berhasil melakukan analisa terhadap sumber dari kendala yang dia hadapi. Aspek berikutnya adalah empati atau kemampuan mahasiswa dalam menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, mampu untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain terhadap situasi yang berlaku. Hal ini

berkaitan dengan hubungan sosial yang dihadapi mahasiswa pasca nikah dimana mahasiswa betul-betul mempertimbangkan orang lain terhadap dirinya. Aspek terakhir yakni *reaching out* yakni kemampuan mahasiswa untuk mencapai hikmah dan pelajaran dalam kesulitan yang ia hadapi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kehidupan pasca nikah pada mahasiswa yang masih berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang mengalami perubahan dalam kehidupan mahasiswa pasca nikah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yaitu aspek pendidikan, ekonomi dan aspek sosial emosional. Aspek pendidikan memunculkan kendala pada kondisi fisik mahasiswa karena kelelahan mengurus urusan rumah tangga. Aspek ekonomi memunculkan tuntutan bagi mahasiswa dalam menghasilkan dan mengelolah perekonomian keluarga secara mandiri. Serta aspek sosial emosional memunculkan kehidupan sosial yang cukup dibatasi dalam pergaulan dilakukan oleh mahasiswa.

2. Kendala mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang merupakan kendala bagi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi/perkuliahannya pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Parepare. Adapun ketiga kendala tersebut ialah; (1) Kendala Fisiologis dimana setelah menikah, mahasiswa (perempuan) cenderung mengalami kondisi hamil yang membuatnya kesulitan dalam beraktivitas, termasuk pasangan laki-laki yang akan ikut membantunya sehingga berpotensi lelah. Selain itu juga kelelahan mengurus urusan rumah tangga. (2) Kendala Psikologis, dimana ditemukan mahasiswa cenderung merasa stres, khawatir akan perkuliaannya dan

terkadang merasakan mood yang tidak baik sehingga tidak nyaman mengerjakan berbagai hal termasuk urusan perkuliahan. (3) Kendala Sosial, dimana mahasiswa cenderung mulai terbatas dalam bergaul karena harus menyibukkan diri dengan urusan rumah tangga, serta merasa minder dengan kondisi tubuhnya setelah hamil (bagi mahasiswa perempuan).

3. Resiliensi mahasiswa pasca nikah dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Parepare

Hasil penelitian menunjukkan resiliensi yang dialami mahasiswa berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami setelah menikah. (1) Resiliensi Fisiologis dimana mahasiswa melakukan kegiatan beristirahat dan meminta bantuan pada orang lain apabila kesulitan untuk bergerak (ketika hamil). (2) Resiliensi Psikologis, dimana mahasiswa melakukan kegiatan healing seperti refreshing dengan berlibur, mencurahkan isi hati, serta menghibur diri. (3) Resiliensi Sosial, dimana mahasiswa melakukan aktivitas sosial melalui media sosial karena terbatas untuk keluar rumah, serta meminta bantuan teman-teman apabila kesulitan ke kampus.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat dari hasil penelitian, maka penelitian memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Untuk mahasiswa yang telah menikah agar tetap mengupayakan diri untuk menyelesaikan studi dengan baik. mengupayakan diri meluangkan waktu untuk mengurus urusi perkuliahan, serta meminta bantuan teman-teman atau keluarga dalam proses perkuliahan agar upaya yang dilakukan tidak terasa begitu berat.

2. Untuk mahasiswa yang memiliki teman mahasiswa yang telah menikah agar memberi bantuan yang positif pada mahasiswa tersebut. Seperti memotivasi, memberi support, dan bantuan yang lebih besar. Dimana tentunya mahasiswa pasca nikah sangat membutuhkan bantuan dalam penyelesaian studinya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Kareem

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2013
- Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiah. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pernikahan Hukum dan Hukum Islam*. Vol. 1, No. 1. 2014
- Budi, Ragil Setia, Yuliarti, Identifikasi Kesalahan Penyajian Data pada Profil Kesehatan Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 14, No.3 2016
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012
- Departemen Agama RI.. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018
- Dewanti, Ayu, & Veronika Suprati. Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika pasca Orangtua Bercerai, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.Vol. 13 No. 3, 2014
- Fuchan. *Beda antara Belajar di Sekolah dan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pendidikan Islam.Net. 2019
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Malang: UNISMUH Malang. 2015
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group. 2018
- Indriani, Merlin. *Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011
- Marlina. *Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah*. Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. 2019
- Moleong, Lexy J.. *Metode penelitian Kualitatif*. Cet II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010
- Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. PT:Bumi Aksara. 2003

- Pahlevi, Ghifari Rizky, dkk.. Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal di Tempat Kost. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11 No. 2. 2018
- Putra, Yudhi Utama. *Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2021
- Qomariah, Siti Nur. *Strategi Mahasiswa yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi di Perguruan Tinggi*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018
- Radial. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Adharharah*. Vol. 17, No.33. 2018
- Roellyana, Shahnaz. Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2016
- Rositoh, Fajar, dkk., Strategi Coping Stres Mahasiswi yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No.2. 2017
- Septiani, Tria dan Nurindah Fitria, Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 07, No. 02, 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibisana, Wahyu. Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 14 No. 2. 2016





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21367, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

Nomor : B-677 /In.39.7/PP.00.9/02/2022

Lamp : -

Parepare, 14 Februari 2022

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : ANNISA TRI HAPSANA
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 09 September 1999
NIM : 17.3200.011
Semester : IX
Alamat : Jl. Serigala

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH DALAM MENYELESAIKAN STUDI PADA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH DI IAIN PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari 2022 S/d Maret 2022

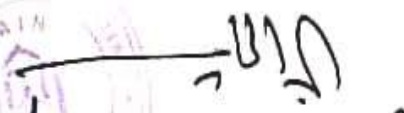
Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., Lc. M. A. P.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 110/IP/DPM-PTSP/2/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: ANNISA TRI HAPSANA

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Jurusan

: BIMBINGAN KONSELING ISLAM

ALAMAT

: JL. SERIGALA, KEC. WATANG SAWITTO, PINRANG

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH DALAM MENYELESAIKAN STUDI PADA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : INSTTTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

LAMA PENELITIAN : 15 Februari 2022 s.d 15 Maret 2022

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare

Pada Tanggal : 16 Februari 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : Pembina (IV/a)

NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainppare.ac.id, email: mail@iainppare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 1060 /In.39.7/PP.00.9/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

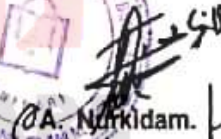
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANNISA TRI HAPSANA
NIM/Fakultas : 17.3200.011
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH DALAM
MENYELESAIKAN STUDI PADA FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal 15 Februari 2022 s.d 15 Maret 2022.

Parepare, 7 Juni 2022

Dekan,


Dr. A. Nurkidam.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : ANNISA TRIHAPSANA
NIM : 17.3200.011
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : RESILIENSI MAHASISWA PASCA NIKAH
DALAM MENYELESAIKAN STUDI DI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN
DAKWAH IAIN PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah menikah pada pola pikir anda, mengenai penyelesaian studi anda?
2. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah menikah pada emosi/perasaan anda, mengenai penyelesaian studi anda?
3. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah menikah pada kehidupan sosial yang terkait dengan penyelesaian studi anda?
4. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah menikah pada perekonomian anda, yang terkait dengan perkuliahan anda?
5. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah menikah pada kondisi fisik anda, terkait dengan perkuliahan anda?

6. Bagaimana upaya yang anda hadapi setelah menikah pada pola pikir anda, mengenai penyelesaian studi anda?
7. Bagaimana upaya yang anda hadapi setelah menikah pada permasalahan emosi/perasaan anda, mengenai penyelesaian studi anda?
8. Bagaimana upaya yang anda lakukan setelah menikah untuk menghadapi kesulitan kehidupan sosial yang terkait dengan penyelesaian studi anda?
9. Bagaimana upaya yang anda lakukan setelah menikah untuk menghadapi kesulitan perekonomian anda, yang terkait dengan perkuliahan anda?
10. Bagaimana upaya yang anda lakukan setelah menikah untuk menghadapi kesulitan pada kondisi fisik anda, terkait dengan perkuliahan anda?

Parepare, 20 Agustus 2022

Mengetahui ,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



(Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd)
NIP. 196012311998032001



(Sulvinajayanti, M.I.Kom)
NIP. 198801312015032006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ABD. RAHMAN
Fakultas : FUAD
Semester : 14
Usia : 25
Alamat : JL. KESEHATAN

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-

(.....
.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Anggi
Fakultas : FUSD
Semester : 8
Usia : 21
Alamat : Pungung

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

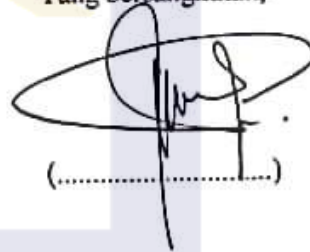
Nama : AKROH MUNISA
Fakultas : FUAD
Semester : 8
Usia : 22
Alamat : PINRANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : SITI NURHALISA
Fakultas : PUAD
Semester : 8
Usia : 22
Alamat : PINDAH

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : NURBATHIN
Fakultas : FUAD
Semester : 10
Usia : 23
Alamat : BTN PERUMNAS

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : DIANSULATRY
Fakultas : FIAD
Semester : 10
Usia : 24
Alamat : PARE - PARE

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Elna
Fakultas : Fuad
Semester : 10
Usia : 24
Alamat : Pinrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : Upriani
Fakultas : Fuad
Semester : 10
Usia : 23
Alamat : Sidrap

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Nasruddin Karman*
Fakultas : *FUAD*
Semester : *12*
Usia : *25*
Alamat : *Pinrang*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-



(Nasruddin Karman)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Rafika
Fakultas : Fuad
Semester : 7
Usia : 21
Alamat : Pinrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Annisa Trihapsana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Abd. Rahman Bakri)



(Wawancara terhadap Akrah Munisa)



(Wawancara terhadap Anggi)



(Wawancara terhadap Dian Sulastri)



(Wawancara terhadap Elina)



(Wawancara terhadap Nasruddin Karman)



(Wawancara terhadap Nurbathin)



(Wawancara terhadap Rafika)



(Wawancara terhadap Siti Nurhalisa)



(Wawancara terhadap Upriani)

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Annisa Trihapsana lahir di Makassar, 09 September 1999. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Bustan. S dan Ramlah Tahir. Peneliti bertempat tinggal di BTN Corawali Kota Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 54 Parepare pada tahun 2005, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 5 Pinrang pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK 2 Pinrang pada tahun 2014 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2019. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Resiliensi Mahasiswa Pasca Nikah dalam Menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare**”.